

## **Analisis Jalur Pendakian via Banaran, Keanekaragaman Flora Fauna, dan Sosial Budaya di Gunung Sumbing**

**Cahyana Prayoga<sup>1\*</sup>, Diandra Luthfi Gustiyan<sup>2\*</sup>, Muhammad Zulfikry Saputra<sup>3\*</sup>,  
Nazwan Hafizh<sup>4\*</sup>**

Mapala Arkara, Universitas Muhammadiyah Bandung

\*e-mail: [Cahyanaprayoga2930@gmail.com](mailto:Cahyanaprayoga2930@gmail.com), [arkaramapala@gmail.com](mailto:arkaramapala@gmail.com)

*diterima: xx yy zz; direvisi: xx yy zz; disetujui: xx yy zz*

### **ABSTRAK**

Gunung Sumbing merupakan salah satu gunung di Pulau Jawa yang memiliki potensi keanekaragaman hayati serta nilai sosial budaya yang tinggi. Jalur pendakian via Banaran menjadi salah satu jalur yang memiliki karakteristik lingkungan yang beragam, namun kajian ilmiah mengenai jalur ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik jalur pendakian serta mengidentifikasi keanekaragaman flora, fauna, dan aspek sosial budaya di kawasan Gunung Sumbing via Banaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pengembaraan pada tanggal 25–28 Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur pendakian memiliki rentang ketinggian dari  $\pm 1164$  mdpl hingga  $\pm 3300$  mdpl yang memengaruhi perubahan vegetasi dan kondisi lingkungan. Pada ketinggian rendah ditemukan vegetasi hutan lebat dengan berbagai jenis fauna, sedangkan pada ketinggian tinggi didominasi oleh tanaman khas pegunungan seperti cantigi dan edelweiss. Selain itu, ditemukan titik penting seperti pos pendakian, sumber mata air, dan kawasan kawah. Dari aspek sosial budaya, terdapat tradisi ziarah di makam Ki Agung Mangkukuhan di kawasan Segoro Banjarnan, terutama pada malam selikuran bulan Ramadan. Dari aspek ekonomi, penerapan SIMAKSI dan fasilitas pendukung menunjukkan adanya kontribusi terhadap pengelolaan kawasan dan masyarakat lokal. Dengan demikian, jalur pendakian via Banaran memiliki potensi ekologi, sosial budaya, dan ekonomi yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

**Kata Kunci: Gunung Sumbing, jalur Banaran, keanekaragaman hayati, flora dan fauna, sosial budaya**

### **Analysis of the Banaran Hiking Trail, Flora and Fauna Diversity, and Socio-Cultural Impact on Mount Sumbing**

### **ABSTRACT**

Mount Sumbing is one of the mountains on the island of Java that has the potential for diversity and high socio-cultural value. The climbing route via Banaran is one of the routes that has diverse environmental characteristics, but scientific studies on this route are still limited. This study aims to analyze the characteristics of the climbing route and identify the diversity of flora, fauna, and socio-cultural aspects in the Mount Sumbing area via Banaran. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation during the wandering activities on March 25-28, 2026. The results show that the climbing route has an altitude range from  $\pm 1164$  masl to  $\pm 3300$  masl which affects changes in vegetation and environmental conditions. At low altitudes, dense forest vegetation is found with various types of fauna, while at high altitudes are dominated by typical mountain plants such as cantigi and edelweiss. In addition, important points were found such as climbing posts, springs, and crater areas. From the socio-cultural aspect, there is a tradition of pilgrimage to the tomb of Ki Agung Mangkukuhan in the Segoro Banjarnan area, especially on the night of selikuran in the month of Ramadan. From an economic perspective, the implementation of SIMAKSI and supporting facilities demonstrates a contribution to the management of the area

and local communities. Therefore, the Banaran hiking trail has ecological, socio-cultural, and economic potential that requires sustainable management.

**Keywords: Mount Sumbing, Banaran route, biodiversity, flora and fauna, socio-culture**

## PENDAHULUAN

Gunung Sumbing merupakan salah satu gunung tertinggi di Pulau Jawa yang memiliki potensi sumber daya alam serta daya tarik yang tinggi bagi para pendaki dan peneliti (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Keberadaan gunung ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran lapangan, khususnya dalam kegiatan pengembaraan mahasiswa. Kondisi geografis yang beragam serta ekosistem yang kompleks menjadikan Gunung Sumbing sebagai lokasi yang relevan untuk dikaji dari aspek fisik, lingkungan, maupun sosial budaya.

Salah satu jalur pendakian yang cukup dikenal adalah jalur Banaran. Jalur ini memiliki karakteristik medan yang bervariasi, mulai dari area perkebunan masyarakat, hutan dengan vegetasi yang rapat, hingga jalur terbuka dengan kemiringan yang curam menuju puncak. Variasi kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi para pendaki serta menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam memahami kondisi alam secara langsung (Prasetyo, 2019). Namun demikian, informasi ilmiah yang secara khusus mengkaji jalur Banaran masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut terkait karakteristik jalur tersebut.

Dalam konteks akademik, kegiatan pengembaraan tidak hanya berorientasi pada pencapaian puncak, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting. Pengembaraan dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami keanekaragaman flora dan fauna, kondisi lingkungan, serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar kawasan gunung (Soemarwoto, 2001). Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan fisik, kerja sama tim, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan pendakian gunung memiliki kontribusi dalam meningkatkan pemahaman terhadap ekosistem serta membentuk karakter individu yang lebih adaptif terhadap lingkungan (Prasetyo, 2019). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam mengkaji pengalaman lapangan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan budaya masyarakat sekitar (Sugiyono, 2017). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan aspek jalur pendakian, keanekaragaman lingkungan, serta pengalaman sosial budaya pada jalur Banaran masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik jalur pendakian Gunung Sumbing via Banaran serta pengalaman pengembaraan yang diperoleh. Analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kegiatan pengembaraan mahasiswa serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang lingkungan dan sosial budaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik jalur pendakian Banaran serta menganalisis pengalaman pengembaraan yang meliputi aspek fisik, lingkungan, dan sosial budaya.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik jalur pendakian serta pengalaman pengembaraan

yang meliputi aspek fisik, lingkungan, dan sosial budaya.

**1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan pengembaraan Gunung Sumbing melalui jalur Banaran yang berlangsung pada tanggal 25–28 Maret 2026. Lokasi penelitian mencakup seluruh jalur pendakian Banaran, mulai dari basecamp hingga area puncak Gunung Sumbing.

**2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta pengembaraan (mahasiswa) serta masyarakat sekitar jalur pendakian. Adapun objek penelitian meliputi kondisi jalur pendakian, keanekaragaman flora dan fauna, serta interaksi sosial budaya yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

**1. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pendakian. Peneliti mengamati kondisi jalur, tingkat kesulitan medan, jenis vegetasi, serta kondisi lingkungan di setiap pos pendakian. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap temuan di lapangan.

**2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur oleh peserta pengembaraan dan masyarakat sekitar jalur pendakian. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi terkait pengalaman pendakian, kondisi sosial masyarakat, serta persepsi terhadap kegiatan pengembaraan.

**3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, serta catatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Data dokumentasi digunakan sebagai

pendukung hasil observasi dan wawancara.

**4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

**1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian.

**2. Penyajian Data**

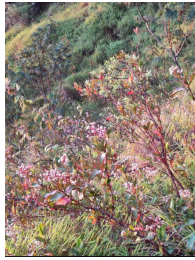

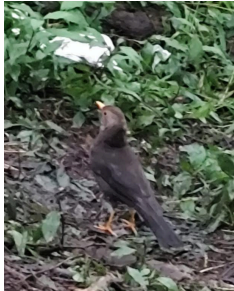
Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

**3. Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun secara sistematis.

**Gambar**

Beberapa dokumentasi yang ditemui di jalur pendakian:

No	Gambar	Nama
1.		Tanaman Photinia (atau Pelatakan/Gigil)
2.		Tanaman Edelweiss Jawa (Anaphalis javanica),
3.		Burung Anis Gunung (Turdus poliocephalus)

--	--	--

**Tabel 1.** beberapa flora/fauna yang ditemukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kegiatan pengamatan di jalur pendakian Gunung Sumbing via Banaran, diperoleh data berupa titik lokasi, ketinggian, serta temuan flora, fauna, dan titik penting jalur pendakian.

Secara umum, jalur pendakian dimulai dari Basecamp Banaran dengan ketinggian sekitar 1164 mdpl dan mencapai titik tertinggi di Puncak Rajawali sekitar 3300 mdpl. Sepanjang jalur pendakian terdapat beberapa titik penting, antara lain Pos 0, Pos 1, Pos 2, Pos 3, Pintu Rimba, Watu Lawang, Kawah Sumbing, Segoro Banjaran, serta Puncak Rajawali.

Selain itu, ditemukan beberapa jenis flora seperti pohon cemara, puspa, cantigi, serta edelweiss (baik yang belum maupun sudah mekar). Untuk fauna, ditemukan antara lain burung tengkek udang, burung elang, burung cukake, monyet, burung sikatan hitam, serta larva kunang-kunang.

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya sumber air di simpang mata air serta titik persimpangan jalur yang penting bagi navigasi pendaki.

Dari aspek sosial ekonomi, diketahui bahwa biaya SIMAKSI pendakian via Banaran sebesar Rp35.000 per orang, dengan rincian Rp20.000 untuk Perhutani dan pengelola serta Rp15.000 untuk fasilitas dan asuransi. Selain itu, terdapat biaya tambahan seperti parkir motor Rp10.000 dan mobil Rp20.000, serta jasa ojek sebagai fasilitas tambahan.

Dari aspek sosial budaya, ditemukan adanya aktivitas ziarah di kawasan Segoro Banjaran, tepatnya di makam Ki Agung Mangkukuhan yang berada dekat kawah.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur pendakian Gunung Sumbing via Banaran memiliki variasi kondisi

lingkungan yang dipengaruhi oleh perbedaan ketinggian. Semakin tinggi suatu lokasi, maka kondisi vegetasi dan iklim mikro juga mengalami perubahan.

Pada ketinggian rendah, vegetasi masih didominasi oleh hutan lebat dengan pohon besar, yang mendukung kehidupan berbagai jenis fauna. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut masih memiliki kondisi ekosistem yang cukup baik. Memasuki ketinggian menengah, vegetasi mulai berubah menjadi hutan pegunungan dengan kondisi suhu yang lebih dingin dan jalur yang lebih terjal.

Pada ketinggian tinggi, vegetasi didominasi oleh tanaman khas pegunungan seperti cantigi dan edelweiss. Keberadaan edelweiss yang mekar menunjukkan bahwa kondisi lingkungan masih mendukung pertumbuhan flora endemik. Namun, semakin mendekati puncak, vegetasi semakin terbatas akibat kondisi lingkungan yang ekstrem seperti suhu rendah dan angin kencang.

Dari sisi fauna, keberagaman jenis burung yang ditemukan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki habitat yang cukup baik untuk mendukung kehidupan satwa. Hal ini sejalan dengan penelitian pada ekosistem pegunungan yang menyatakan bahwa variasi ketinggian sangat memengaruhi distribusi flora dan fauna.

Dari aspek sosial budaya, keberadaan aktivitas ziarah di makam Ki Agung Mangkukuhan di kawasan Segoro Banjaran menunjukkan bahwa Gunung Sumbing tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga nilai spiritual. Tradisi ziarah yang dilakukan, khususnya pada malam selikuran di bulan Ramadan, mencerminkan adanya kepercayaan yang masih dijaga oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan hubungan yang erat antara manusia dan alam dalam konteks budaya lokal.

Dari aspek ekonomi, penerapan biaya SIMAKSI serta adanya fasilitas seperti parkir dan jasa ojek menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang terstruktur. Biaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai izin masuk, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi

terhadap pengelolaan kawasan dan keselamatan pendaki. Selain itu, aktivitas ekonomi di basecamp memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jalur pendakian Gunung Sumbing via Banaran memiliki potensi besar dari segi ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan serta memahami keterkaitan antara aspek alam dan kehidupan masyarakat sekitar. Ke depan, potensi ini dapat dikembangkan sebagai objek penelitian lanjutan maupun sebagai upaya pengelolaan wisata berbasis konservasi dan budaya.

### KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur pendakian Gunung Sumbing via Banaran memiliki karakteristik yang beragam dengan rentang ketinggian  $\pm 1164$  mdpl hingga  $\pm 3300$  mdpl, yang memengaruhi kondisi lingkungan, vegetasi, serta tingkat kesulitan jalur pendakian. Keanekaragaman flora dan fauna yang ditemukan mengindikasikan bahwa ekosistem di kawasan ini masih tergolong baik, terutama pada ketinggian rendah hingga menengah.
2. Dari aspek sosial budaya, ditemukan adanya keterkaitan antara masyarakat dengan lingkungan, yang ditunjukkan melalui aktivitas ziarah di makam Ki Agung Mangkukuhan di kawasan Segoro Banjaran. Sementara itu, dari aspek ekonomi, penerapan sistem SIMAKSI serta adanya fasilitas pendukung memberikan kontribusi terhadap pengelolaan kawasan dan masyarakat sekitar.
3. Kelebihan jalur Banaran terletak pada potensi ekologi yang masih terjaga, keanekaragaman hayati, serta nilai sosial budaya yang masih dilestarikan. Namun, kekurangannya adalah masih terbatasnya kajian

ilmiah dan informasi detail terkait jalur ini, serta belum optimalnya pengelolaan berbasis data.

4. Ke depan, jalur pendakian via Banaran memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai objek penelitian lanjutan maupun sebagai wisata berbasis konservasi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan tetap terjaga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. Data dan Informasi Gunung di Indonesia. Jakarta: KLHK.
- Prasetyo, A. 2019. "Analisis Jalur Pendakian Gunung di Jawa Tengah." *Jurnal Geografi*.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.